

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Sekolah berfungsi menciptakan lingkungan belajar para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu sekolah perlu menyusun suatu program yang tepat dan serasi, sehingga memungkinkan para siswa melakukan kegiatan belajar secara efisien dan berhasil.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.¹

Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kearah yang lebih baik ataupun yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Hal lain yang juga selalu terkait dalam belajar adalah pengalaman-pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Menurut Witherington yang dikutip Nana Syaodih belajar merupakan “perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai

¹ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*. (Teras: Yogyakarta, 2012), hal. 1

pola-pola respons yang baru berbentuk ketrampilan, sikap kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”.² Sedangkan menurut Gredler yang dikutip Indah Komsiyah Belajar adalah “proses orang memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan, dan sikap”.³

Dari beberapa defenisi tentang belajar di atas dapat disimpulkan bahwasannya pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk dan manifestainya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya guru. Ketidaklengkapan prestasi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Sehingga pembelajaran tidak berlangsung efektif.

Menurut Syah yang dikutip Indah Komsiyah agar pembelajaran bisa berlangsung efektif harus ada pemahaman yang tepat tentang arti pembelajaran.⁴ Karena dengan mempunyai pemahaman yang tepat atau benar tentang arti pembelajaran guru akan lebih mudah dalam membuat peserta didik untuk belajar. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar.

Menurut Gagne dan Brigs yang dikutip Mulyono pembelajaran merupakan:

suatu rangkaian atau *events* (kejadian, peristiwa, kondisi) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik (pembelajar), sehingga proses belajarnya berlangsung dengan mudah.⁵

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 155

³ Komsiyah, *Belajar dan...*, hal. 3

⁴ *Ibid*, hal. 1

⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. (Malang, UIN-Maliki Press, 2012), hal. 7

Dengan demikian, kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Karena keduanya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

Kegiatan belajar sesungguhnya dilakukan oleh semua makhluk yang hidup. Efektifitas kegiatan belajar tersebut bergantung pada tingkat kerumitan jenis kehidupannya. Agama Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk selalu belajar.⁶ Bahkan, Islam mewajibkan kepada setiap orang untuk belajar. Karena dengan belajar manusia akan mendapatkan ilmu, dan dengan ilmu itulah manusia bisa menjalani hidupnya dengan baik dan benar sesuai dengan syariat Islam.

Perlu diketahui bahwasannya setiap apa yang diperintahkan Allah kepada manusia, pasti dibalikinya terkadung hikmah atau sesuatu yang penting bagi manusia. Contohnya, psikologi daya berpendapat, bahwa belajar adalah melatih daya-daya yang dimiliki manusia. Dengan latihan tersebut akan terbentuk dan berkembang berbagai daya yang dapat berfungsi sebagaimana mestinya, seperti daya ingat, daya berpikir, daya rasa dan sebagainya. Pandangan baru menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku akibat latihan dan pengalaman. Sejalan dengan perumusan ini, menurut Romine yang dikutip Oemar Hamalik berpendapat, bahwa "*learning is defined as the modification or strengthening of behavior trough experiencing*".⁷

⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 106

⁷ Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan...*, hal. 106

Dalam psikologi belajar akan mengenal beberapa aliran yang masing-masing mempunyai konsep tersendiri tentang belajar tersebut. Setipa teori mempunyai implikasi tersendiri dalam penyusunan kurikulum. Adapun beberapa teori tersebut, sebagai berikut:

a. Psikologi Daya

Pandangan ini berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat berbagai daya. Daya-daya tersebut harus dilatih agar dapat berfungsi dengan baik seperti mengingat, berfikir, merasakan, berkehendak dan sebagainya.⁸

Biasanya secara teori, daya-daya yang banyak dan bermacam-macam itu digolong-golongkan, ada yang menggolongkan menjadi dua, paham ini disebut dikotomi, ada juga yang menggolongkannya menjadi tiga, paham ini disebut trikotomi.⁹

Jadi, daya-daya jasmani tersebut dapat diperkuat dengan melatihnya secara berulang-ulang. Misalnya daya berpikir akan meningkat kalau pikiran tersebut berulang-ulang untuk memecahkan soal, daya ingatan akan lebih tinggi jika digunakan untuk mengingat sesuatu dan lain sebagainya.

b. Teori Mental State

Menurut J. Herbart yang dikutip Oemar Hamalik bahwa, jiwa manusia sesungguhnya terdiri atas berbagai kesan atau tanggapan yang masuk melalui alat indra, bersosiasi satu sama lain untuk kemudian

⁸ *Ibid.*, hal. 107

⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal.

membentuk mental atau kesadaran manusia. Kesan tersebut akan tertanam semakin dalam melalui pelatihan. Pandangan ini bersifat materialistis, karena menekankan pada materi atau bahan-bahan yang dipelajari.

Dengan demikian, pelatihan dalam teori Matal State merupakan hal yang utama, karena dengan adanya pelatihan manusia mendapatkan kesan tentang materi-materi yang dipelajari tersebut.

c. Psikologi Behaviorisme

Aliran psikologi ini berangkat dari anggapan bahwa kesan dan ingatan sesungguhnya merupakan kegiatan organisme. Manusia tidak dapat diamati, tetapi kelakuan jasmaninyalah yang dapat diamati. Kelakuan itulah yang dapat menjelaskan segala sesuatu tentang jiwa manusia. Kelakuan merupakan jawaban terhadap perangsang atau stimulus dari luar.

d. Teori Koneksionisme

Teori ini berpandangan bahwa lingkungan mempengaruhi kelakuan belajar individu, sedangkan kelakuan motivasi bersifat mekanisme. Pandangan ini kurang memperhatikan proses pengenalan dan berfikir. Selain itu, teori ini mengutamakan pengalaman masa lampau.¹⁰

Lingkungan yang dapat mempengaruhi belajar anak di antaranya, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

¹⁰ Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan...*, hal. 108

Karena ketiga lingkungan tersebut sangat dekat dengan kehidupan anak. Misalnya lingkungan keluarga, merupakan lingkungan utama dan lingkungan yang sangat tertua dialami oleh anak. Sehingga sebagai orang tua harus menciptakan lingkungan keluarga yang baik agar anak-anak bisa belajar dengan baik.¹¹

e. Psikologi Gestalt

Aliran ini, disebut juga *psikologi organismik* atau *field theory*, bertolak belakang dari suatu keseluruhan. Keseluruhan bukanlah penjumlahan bagian-bagian, melainkan suatu kesatuan yang bermakna.¹²

Dari beberapa teori belajar tersebut mempunyai implikasi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Sebab, dari setiap teori bersal dari latar belakang yang berbeda.

Menurut Bell-Gredler yang dikutip Baharudin dan Esa Nur Wahyuni bahwa:

kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik pentingnya yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Bagi individu, kemampuan untuk belajar secara terus menerus akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kualitas hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat, belajar mempunyai peran yang penting dalam mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi kegenerasi.¹³

¹¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 178

¹² Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan...*, hal. 108

¹³ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2010), hal. 11-12

Dalam setiap proses belajar penekanan tidak lagi diletakkan pada suatu yang perlu di batasi. Penekanan mengerti, mencerna dan menganalisis, menanggapi dengan mudah hubungan antara abstrak yang konkrit, serta antara yang umum dan yang khusus, menghubungkan pengetahuan dan tindakan dan mengkoordinasikan latihan dengan informasi.¹⁴

Menurut Van Weelden yang dikutip Oemar Hamalik bahwa anak biasanya mempunyai permasalahan yang khusus (misalnya kesulitan membaca). Sedangkan inteligensinya normal (IQ lebih dari 85 @ 90) dan biasanya tidak mempunyai penyimpangan yang lain. Anak yang sulit belajar adalah mereka yang mempunyai retardasi pada beberapa bidang pelajaran serta IQ 50 @ 55 sampai 80. IQ rata-rata anak dengan permasalahan atau gangguan belajar pada umumnya lebih tinggi daripada anak sulit belajar, namun dalam kelompok anak dengan permasalahan atau gangguan belajar ada juga mereka yang IQ nya ada di sekitar batas bahwa namun dipandang sebagai normal, begitu pula mereka mempunyai kesulitan juga pada lebih dari satu bidang pelajaran seperti halnya anak yang sulit belajar. Pada umumnya diketahui bahwa keturunan maupun lingkungan faktor penyebabnya. Banyak penelitian membuktikan bahwa pada anak yang permasalahan belajar mereka mempunyai kesulitan dengan tugas-tugas belajar karena kurang memiliki strategi kognitif tertentu. Karena

¹⁴ Imam Malik, *Psikologi Umum (Sebuah pengantar)*. (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat (eLKAF), 2005), hal. 81

mereka tidak atau kurang menggunakan cara pengulangan untuk mengancam sesuatu dalam ingatan jangka pendek. Menurut Bray dan Turner, Brow dan Campione yang dikutip Oemar Hamalik adalah dengan melatih anak-anak tersebut dalam penggunaan cara pengulangan dalam belajar, maka mereka ternyata mampu untuk mencapai prestasi normal dalam tugas-tugas ingatan.¹⁵

b. Ciri-Ciri Belajar dan Bentuk-Bentuk Belajar

Dari beberapa definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan adanya beberapa ciri belajar, yaitu:

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku
2. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman
3. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
4. Perubahan yang terjadi secara sadar.

Menurut Aunarrahan yang dikutip Indah Komsiyah ciri-ciri belajar selain diatas secara umum sebagai berikut:¹⁶

Pertama, belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. *Kedua*, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. *Ketiga*, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

Setelah mengetahui tentang pengertian belajar dan ciri-cirinya, tidak hanya terdapat satu bentuk belajar, tetapi menurut Gagne yang dikutip Indah Komsiyah ada lima bentuk belajar diantaranya:¹⁷

¹⁵ Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan...*, hal. 356-357

¹⁶ Komsiyah, *Belajar dan...*, hal. 5-7

¹⁷ *Ibid.*, hal.5

1. Belajar Responden

Dalam belajar semacam ini, suatu respon dikeluarkan oleh suatu stimulus yang telah dikenal. Beberapa contoh belajar responden adalah hasil-hasil penelitian Ivan Paulov.

2. Belajar Kontiguitas

Asosiasi dekat (*contiguous*) sederhana antara suatu stimulus dan suatu respon dapat menghasilkan suatu perubahan dalam perilaku. Kekuatan belajar kontiguitas sederhana dapat dilihat ketika seseorang memberikan respon terhadap pernyataan-pernyataan yang belum lengkap. Misalnya seseorang guru memberikan pernyataan kepada muridnya sebagai berikut: Ada berapa malaikat yang wajib kita imani....., dengan pernyataan tersebut murid akan memberikan respon pada pernyataan yang belum lengkap tersebut.

3. Belajar Operant

Bentuk belajar ini disebut terkondisi operant sebab perilaku yang diinginkan timbul secara spontan, tanpa dikeluarkan secara instinktif oleh stimulus apapun, waktu organisasi “beroperasi” terhadap lingkungan. Berbagai perilaku manusia dapat ditimbulkan berulang kali dengan adanya reinforsemen, segera setelah adanya respons. Respons itu dapat berupa: suatu pernyataan, suatu gerakan dan suatu tindakan.

4. Belajar Observasional

Belajar observasional memperlihatkan, bahwa orang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari. Karena itu, perlu diperhatikan, agar anak-anak banyak diberikan kesempatan untuk melihat perilaku-perilaku yang baik, dan mengurangi kesempatan untuk melihat perilaku-perilaku yang kurang baik.

5. Belajar Kognitif

Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif. Menurut Krathwohl, Bloom dkk, yang dikutip Indah Komsiyah menyusun penggolongan perilaku berkenaan dengan kemampuan internal dalam hubungannya dengan tujuan pembelajaran. Hasil penelitian ini dikenal dengan “Taksonomi Intruksional Bloom dan Kawan-Kawan”. Penggolongan atau tingkat jenis perilaku belajar pada ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.¹⁸

Pengaturan kegiatan kognitif merupakan suatu kemahiran tersendiri, orang yang mempunyai kemahiran ini, mampu mengontrol dan menyalurkan aktivitas kognitif yang berlangsung pada dirinya sendiri. Bagaimana mereka memusatkan perhatian, bagaimana mereka belajar, bagaimana mereka menggali dari ingatan, bagaimana mereka

¹⁸ *Ibid.*, hal. 6-7

menggunakan pengetahuan yang dimilikinya khususnya bila menghadapi masalah.¹⁹

Dengan demikian belajar kognitif merupakan belajar yang berpusat pada diri seseorang, bagaimana dia menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk belajar.

c. Prinsip-Prinsip Belajar dan Unsur-Unsur Belajar

Sebagaimana diketahui belajar merupakan kegiatan yang berlangsung di dalam suatu proses dan terarah ke pencapaian sesuatu tujuan tertentu. Oleh sebab itu, ketika pelaksanaan proses belajar mengajar guru harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar.

Prinsip belajar menunjuk kepada hal-hal yang penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar siswa, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan Menurut Muhamimin yang dikutip Indah Komsiyah prinsip-prinsip belajar tersebut antara lain:²⁰

1. Belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi hubungan timbal balik, saling mempengaruhi secara dinamis antara anak didik dan lingkungannya
2. Harus selalu bertujuan, terarah dan jelas bagi anak didik
3. Belajar yang paling efektif apabila didasari oleh dorongan motivasi yang murni

¹⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hal. 74

²⁰ Komsiyah, *Dasar-Dasar Kurikulum*, hal. 11-13

4. Belajar selalu menghadapi rintangan dan hambatan. Sehingga peserta didik harus sanggup mengatasinya secara tepat
5. Belajar memerlukan bimbingan
6. Jenis belajar yang paling utama adalah yang paling utama ialah belajar untuk berfikir kritis, lebih baik daripada pembentukan kebiasaan-kebiasaan mekanis
7. Cara belajar yang paling efektif adalah dalam pemecahan masalah melalui kerja kelompok
8. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari, sehingga memperoleh pengertian-pengertian
9. Belajar memerlukan latihan-latihan dan ulangan agar yang diperoleh atau dipelajari dapat dikuasai
10. Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk Mencapai tujuan atau hasil
11. Belajar dianggap berhasil apabila anak didik telah sanggup mentransferkan dan menerapkannya ke dalam bidang praktek sehari-hari.

Selain prinsip belajar, untuk mencapai hasil belajar yang maksimal juga terdapat unsur-unsur belajar. Menurut Cronbach yang dikutip Nana Syaodikh Sukmadinata mengemukakan adanya tujuh unsur utama dalam proses belajar yaitu:²¹

²¹ Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 157-158

a. Tujuan

Belajar dimulai karena adanya sesuatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu muncul untuk memenuhi sesuatu kebutuhan. Perbuatan belajar diarahkan kepadapencapaian sesuatu tujuan dan untuk memenuhi sesuatu kebutuhan. Sesuatu perbuatan belajar akan efisien apabila terarah kepada tujuan yang jelas dan berarti bagi individu

b. Masa Kesiapan

Untuk dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik anak atau individu perlu memiliki kesiapan , baik kesiapan fisik maupun psikis, kesipan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarinya

c. Situasi

Kegiatan belajar berlangsung dalam situasi belajar. Dalam situasi belajar ini terlibat tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, orang yang turut tersangkut dalam kegiatan belajar serta kondisi siswa yang belajar

d. Interpretasi

Dalam menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi, yaitu melihat hubungan diantara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari komponen tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan. Berdasarkan intpretasi

tersebut mungkin individu sampai kepada kesimpulan dapat atau tidak dapat mencapai tujuan

e. Respons

Berpegang kepada hasil dari interpretasi apakah individu mungkin atau tidak mungkin mencapai tujuan yang diharapkan, maka ia memberikan respons

f. Konsekuensi

Setiap usaha akan memberikan hasil, akibat atau konsekuensi entah itu keberhasilan atau kegagalan, demikian juga dengan respons atau usaha belajar siswa. Apabila siswa berhasil dalam belajarnya ia akan merasa senang, puas, dan akan lebih meningkatkan semangatnya untuk melakukan usaha-usaha belajar berikutnya

g. Reaksi Terhadap Kegagalan

Selain keberhasilan, kemungkinan lain yang diperoleh siswa dalam belajar adalah kegagalan. Peristiwa ini akan menimbulkan perasaan sedih dan kecewa. Reaksi siswa terhadap kegagalan bermacam-macam. Kegagalan bisa menurunkan semangat, dan memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya, tetapi juga bisa sebaliknya, kegagalan membangkitkan semangat yang berlipat ganda untuk menebus dan menutupi kegagalan tersebut.

d. Niat Dan Tujuan Belajar

Menurut Az-Zarnuji mengatakan bagi pelajar harus niat pada saat belajar, karena niat merupakan pokok dari segala hal.²²

Niat merupakan syarat dari suatu pekerjaan yang akan dilakukan seseorang, sehingga suatu perbuatan yang tidak disertai dengan niat terutama apabila perbuatan itu wajib hukumnya maka mereka menjadi tidak syah menurut hukum. Oleh karena itu niat merupakan yang memotifasi dilakukannya suatu perbuatan, maka nilai dari suatu perbuatan itu tergantung dari niatnya, jika niat melakukan perbuatan itu tulus karena Allah maka nilainya akan sampai kepada Allah dan akan mendapat balasan dari-Nya, tetapi jika niatnya karena sesuatu yang lain maka akan samapi pula kepada apa yang diniatkan tersebut dan tidak akan samapai kepada Allah.²³

Sehubungan dengan hal ini Az-Zarnuji juga mengingatkan seharusnya para pelajar dalam menuntut ilmu untuk mendapat ridho Allah SWT. Memperoleh kebahagiaan di dunia dan diakhirat, untuk menghilangkan kebodohan pada dirinya sendiri dan kebodohan orang lain, untuk melestarikan dan menghidupkan Islam, kerena untuk mengembangkan dan menghidupkan Islam itu dengan ilmu.²⁴

Jadi niat dalam menuntut ilmu harus berdasarkan keteguhan dan keyakinan hati. Niat dalam belajar harus disertai dengan do'a agar mendapat ridha dari Allah, dan senantiasa selalu berada dibawah

²² Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'alim...*, hal. 15

²³ Juwariyah, *Hadis Tarbawi*. (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 10

²⁴ Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul...*, hal. 15-16

lindungannya dan mendapat rahmatnya. Jangan sampai menuntut ilmu bertujuan untuk mendapatkan gelar atau pangkat dan mengutamakan kepentingan dunia.

Seperti yang difirmankan Allah dalam surat Al-Mujadillah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
 ص وَإِذَا قِيلَ نَشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
 ت وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁵

e. Keutamaan Belajar

Mencari ilmu adalah suatu aktivitas yang memiliki tantangan. Tantangan itu dapat berupa biaya, waktu, kesehatan, dan kecerdasan. Orang yang mampu menghadapi tantangan itu adalah orang yang memiliki keikhlasan dan rasa berkorban yang besar. Bagi orang yang beriman, tantangan itu tidak perlu menjadi hambatan. Sebab selain tantangan, ia juga memiliki motivasi yang sangat besar. Orang-orang yang mencari ilmu dengan ikhlas akan dibantu oleh Allah dan akan dimudahkan baginya jalan menuju surga.²⁶

²⁵ Departemen Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Sigma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 543

²⁶ Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 12

Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (صحيح ابن ماجة ومسلم)

Artinya: “Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Siapa saja yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memberikan kepadanya kemudahan jalan menuju surga." (Shahih: Ibnu Majah dan Muslim).²⁷

Karena semakin besar tantangan yang dihadapi, maka semakin besar pula hasil yang akan di dapat. Sehingga ketika mencari ilmu kita harus tetap sabar dan ikhlas untuk mencari ridha Allah SWT.

2. Belajar Membaca Al-Qur'an di TPQ

a. Membaca Al-Qur'an

Membaca adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Selain itu, membaca juga proses penerjemah huruf ke kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Menurut Crawley dan Mountain yang dikutip Farida Rahim “pengenalan kata

²⁷ Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Abani, *Shahih Sunan Tirmidzi*, (t.tp: t.p, t.t), no. 2646

bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus”.²⁸

Studi pemahaman tentang bacaan yang dilakukan oleh para pakar psikologi telah banyak dilakukan di Negara-negara maju serta mencakup ratusan studi mengenai pemahaman tentang bacaan dari berbagai disiplin ilmu seperti linguistik, neurologi, pendidikan dan psikologi. Studi-studi mengenai pemahaman bacaan yang dilakukan para pakar psikologi ini sangat beragam, melibatkan aspek konitif, aspek perkembangan kemampuan membaca dan aspek perkembangan pengajaran untuk pemahaman bacaan.

Menurut Hodgson yang dikutip Henry Guntur Tarigan bahwa “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh oleh para pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”.²⁹

Membaca termasuk salah satu tuntutan dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan membaca, kita dapat mengetahui dan menguasai berbagai hal. Banyak orang membaca kata demi kata, bahkan mengucapkannya secara cermat, dengan maksud dapat memahami isi bacaannya. Membaca kata demi kata memang bermanfaat, tetapi tidak cocok untuk semua tujuan.³⁰

²⁸ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 2

²⁹ Henry Guntur Tarigan, *MEMBACA Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. (Bandung: FKSS-IKIP, 1979), hal. 7

³⁰ Dendy Sugono, *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*. (Jakarta: Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa, 2011), hal. 143

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT Tuhan seru sekalian alam kepada junjungan kita nabi besar dan rasul terakhir Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, untuk diteruskan penyampaiannya kepada seluruh umat manusia di muka bumi ini sampai akhir zaman nanti. Al-Qur'an adalah Kitab Suci terakhir bagi umat manusia dan sesudahnya tidak akan ada lagi kitab suci yang akan diturunkan oleh Allah SWT, oleh karenanya Al-Qur'an adalah petunjuk paling lengkap bagi umat manusia sejak turunnya Al-Qur'an 15 abad yang lalu dan akan tetap sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini maupun untuk masa yang akan datang samapi dengan datangnya hari kiamat nanti.

Tidak ada satu kitab pun di dunia ini yang lengkap dan sempurna seperti halnya Kitab Al-Qur'an. Umat islam wajib bangga dengan kitab suci Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah *bacaan yang maha sempurna dan maha mulia sehingga disebut dengan Al-Qur'an Al Karim*.³¹

Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah menyatakan tentang kelebihan martabat dan keutamaan orang membaca Al-Qur'an, demikian maksudnya; "Perumpamaan orang Mu'min yang membaca Al-Qur'an, adalah seperti bunga utrujjah, baunya harum dan rasanya lezat; orang Mu'min yang tak suka membaca Al-Qur'an, adalah seperti buah kurma, baunya tidak begitu harum, tapi manis rasanya; orang munafiq yang membaca Al-Qur'an

³¹ Wisnu Arya Wardhana, *Al-Qur'an dan Energi Nuklir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.46-47

ibarat sekuntum bunga , berbau harum, tetapi pahit rasanya dan orang munafiq yang tidak membaca Al-Qur'an, tak ubanhya seperti buah hanzalah, tidak berbau dan rasanya pahit sekali.

Dengan hadis di atas, bahwa membaca Al-Qur'an, baik mengetahui artinya ataupun tidak, adalah termasuk ibadah, amal shaleh dan memberi rahmat serta manfaat bagi yang melakukannya, memberi cahaya ke dalam hati yang membacanya sehingga terang benderang, juga member cahaya kepada tempat Al-Qur'an itu dibaca.

Menurut Hasbi yang dikutip Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah bahwa Al-Qur'an adalah "kitab yang mencakup kebajikan dunia dan akhirat. Sehingga di dalamnya terdapat petunjuk, pengajaran hukum, aturan akhlaq dan adab sesuai penegasan Ash-Shidiqi". Ungkapan ini mengandung pegertian bahwa Al-Qur'an syarat dengan jawaban berbagai persoalan kehidupan, termasuk persoalan keilmuan.³²

Jadi, dapat kita simpulkan bahwasannya membaca Al-Qur'an adalah suatu kegiatan membaca yang paling positif sebagai proses untuk mempelajari dan memahami isi yang terkandung dalam Al-Qur'an, untuk kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Anjuran membaca Al-Qur'an

Anjuran Nabi Muhammad SAW. Kepada para sahabatnya bersifat menyeluruh, mencakup kondisi membaca, model bacaan dan melihat intelektual orang islam. Rasulullah SAW. Menganjurkan agar Al-Qur'an

³² Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal 153-154

dibaca dengan keras. Berikut ini beberapa hadis Rasulullah SAW. tentang anjuran membaca Al-Qur'an:³³

1. Anjuran membaca Al-Qur'an dengan bacaan keras dan pelan

Membaca dengan bacaan keras adalah bacaan yang bias didengarkan oleh orang yang berada di dekatnya. Adapun bacaan liris adalah bacaan yang bisa didengarkan oleh orang yang mengucapkan, tetapi orang yang berada didekatnya tidak dapat mendengarkan secara jelas.

Ada beberapa keuntungan dan peringatan yang harus diperhatikan oleh orang yang membaca Al-Qur'an dengan bacaan keras. Berikut ini keuntungan orang yang membaca Al-Qur'an dengan bacaan keras:

- a. Amal ibadah pembaca lebih banyak dan faedah bacaannya dapat dirasakan faedahnya oleh orang lain
- b. Bisa menggugah hati pembaca dan mengarahkannya untuk memikirkan kandungan ayat Al-Qur'an yang sedang dibaca
- c. Bisa membangunkan orang lain dari tidur atau kelalaiannya sehingga tergugah semangatnya untuk ikut membaca Al-Qur'an.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan ketika membaca Al-Qur'an dengan bacaan keras adalah: tidak boleh mengganggu dirinya sendiri, tidak boleh mengganggu orang lain yang sedang shalat, tidak boleh mengganggu orang yang sedang tidur di dekatnya, tidak boleh mengganggu orang lain sedang sibuk.

³³ Asrofatu Lailin, *Penerapan Metode An-Nahdliyah dalam Belajar Membaca Al-Qur'an di TPQ Pondok Pesantren MIA Moyoketen Boyolangu Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 28-30

2. Anjuran membaca secara bersama-sama dan perseorangan

Terkait bacaan Al-Qur'an secara bersama-sama, Imam Nawawi dalam buku *At-Tibyan* berkata, “ketahuilah! Sesungguhnya membaca Al-Qur'an secara berkelompok hukumnya sunnah. Adanya anjuran membaca Al-Qur'an bersama-sama tersebut tidak berarti membaca Al-Qur'an secara perorangan atau sendirian kurang baik.

Pada intinya sangat menganjurkan kepada orang Islam agar senantiasa membaca Al-Qur'an, baik pada saat sendiri maupun dengan membuat majelis *tilawati qur'an* untuk membaca Al-Qur'an secara bersama-sama.

Karena Al-Qur'an adalah paling utamanya kitab yang diturunkan, begitu juga Nabi yang dituruni juga paling utamanya Utusan, umatnya juga lebih utama-utamanya umat, orang yang mementingkan Al-Qur'an juga paling utamanya manusia, para penghafalnya juga paling mulianya manusia dan guru yang mengajarkan juga paling utamanya orang, pekerjaanyapun merupakan pekerjaan agama yang paling utama.³⁴

3. Anjuran menjadi Al-Qur'an sebagai bacaan rutin

Ibadah merupakan bagian dari upaya untuk menyukkseskan setiap ibadah yang akan dilakukan. Maka diperlukan menyusun rencana sebelum membaca Al-Qur'an pun sangat diperlukan. Pada umumnya membagi Al-Qur'an menjadi beberapa bagian. Kemudian bagian-bagian tersebut dibaca setiap hari secara rutin sehingga dalam hitungan

³⁴ Maftuh Basthul Birri, *Al-Qur'an Hidangan Segar: Bergizi Tinggi, Pemberkah Penyegar dan Pembangkit Umat*. (Kediri: Madrasah Murottilil Qur-Anil Karim, 2008), hal.41

jangka waktu tertentu Al-Qur'an bisa dibaca secara keseluruhan atau khatam.³⁵

Disamping anjuran membaca Al-Qur'an yang harus disesuaikan tempatnya, adapun dalam proses pembelajaran ini juga harus disesuaikan dengan pedoman bagaimana membaca Al-Qur'an dengan benar, tepat dan sempurna dengan memberikan setiap huruf akan haknya dari segi makhraj, sifat dan harakatnya yang bertujuan untuk menjaga atau memelihara lidah dari kesalahan dalam membaca kitab Allah SWT. Pedoman ini dinamakan dengan "*Tajwid*".³⁶

c. Rukun membaca Al-Qur'an dan adab membaca Al-Qur'an

Menurut Imam Al-Suyuthi dalam Al-Itqan yang dikutip Nasrulloh menyebutkan bahwa bacaan Al-Qur'an yang diterima bahwa memenuhi 3 (tiga) standar yang telah ditetapkan oleh jumhural Ulama:

1. Bacaan yang mempunyai sanad shahih
2. Bacaan yang menggunakan bahasa Arab
3. Bacaan yang sesuai dengan mushaf Rasm al-Uthmani.

Bacaan Al-Qur'an yang bersanad Shahih dari Rasulullah SAW merupakan bacaan yang mutawatir, sesuai yang dilakukan Rasulullah SAW semasa beliau mengambil bacaan Al-Qur'an langsung dari malaikat Jibril As, dan malaikat Jibril As, mengambil bacaan langsung dari Allah 'Azza Wa Jalla, dari awal ayat sampai akhir ayat.³⁷

³⁵ Asrofatu Lailin, *Penerapan Metode An-Nahdliyah...*, hal. 32

³⁶Nasrulloh, *Lentera Qur'ani: Cara Mudah Membaca Al-Qur'an dan Memahami Keutamaannya*. (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 9

³⁷ *Ibid.*, hal. 11-12

Sehingga ketika membaca Al-Qur'an umat muslim tidak hanya asal langsung membaca. Tetapi juga harus memperhatikan kondisi Al-Qur'an tersebut bersanad shohih atau tidak, atau hanya sekedar buatan manusia saja.

Selain memperhatikan rukun tentang membaca Al-Qur'an umat muslim juga harus mengetahui tentang adab membaca Al-Qur'an. Karena segala perbuatan manusia memerlukan adab dan etika untuk melakukannya, apalagi membaca Al-Qur'an yang mempunyai nilai yang sangat sacral dan beribadah agar mendapat ridha Allah SWT yang dituju dalam ibadah tersebut. Karena membaca Al-Qur'an itu seperti halnya manusia berdialog langsung dengan Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Oleh karena itu, diperlukan adab yang baik dan sopan ketika membaca Al-Qur'an.³⁸ Diantara adab-adab yang harus dilakukan manusia ketika membaca Al-Qur'an diantaranya:

a. Berguru secara Musyafahah

Seorang murid sebelum membaca Al-Qur'an terlebih dahulu berguru dengan seorang guru yang ahli dalam bidang Al-Qur'an secara langsung

b. Niat membaca dengan ikhlas

Seseorang yang membaca Al-Qur'an hendaknya berniat yang baik, yaitu niat yang ikhlas karena Allah untuk mencari ridha Allah, bukan mencari ridha manusia atau agar mendapat pujian darinya atau

³⁸ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanean Bacaan Al-Qur'an Qiraat Ashim Dari Hafshah*. (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 35-36

ingin popularitas atau ingin mendapatkan hadiah dan lain-lain. Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
زَكَوَاتٍ ﴿٥﴾

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dan memurnikan kekuatan kepadaNya dengan (menjalankan) agam engan lurus, dan supaya mereka mendirikan shlat dan menunaikan zakat”. (Q.S Al-Bayyinah: 5)³⁹

c. Dalam keadaan bersuci

Bersuci dari hadas kecil, hadas besar, dan segala najis, sebab yang dibaca Adalah wahyu Allah atau Firman Allah, bukan perkataan manusia.⁴⁰

d. Tenang, tuma'ninah dan khusyu'

Ketika membaca Al-Qur'an tidak boleh dengan ramai, atau asal-asalan. Tetapi harus dengan tenang serta khusyu' dalam membacanya. Selain itu, jika Al-Qur'an sedang membaca orang yang ada di dekatnya tidak boleh ramai sendiri tetapi harus mendengarkannya.⁴¹

e. Mengawali membaca dengan ta'awudz.

f. Menghayati dan merenungi ayat Al-Qur'an.

g. Mengikhlaskan niat karena Allah.

³⁹ Tim Pelaksana Pentaskhah Mushaf Al-Qur'an, *Mushaf Maryam*. (Jakarta: Insan Madya Pustaka, 2012), hal. 598

⁴⁰ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at...*, hal 36

⁴¹ Tim Pelaksana Pentaskhah Mushaf Al-Qur'an, *Mushaf Maryam...*, hal. 27

- h. Peganglah mushaf dengan tangan kanan dan diangkat, hendaknya tidak sampai dibawah pusar. ⁴² Seperti ketika permisi mint jalan, mushafnya jangan di ikutkan kebawah.
- i. Membaca Al-Qur'an dengan tartil

Tartil artinya membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benarsesuai denagn makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana ynag dijelaskan dalam Ilmu Tajwid. Makharijul al-huruf artinya membaca huruf-hurufnya sesuai dengan tempat keluarnya seperti di tenggorokan, di tengah lidah, antara dua bibir, dll. Allah berfirman:

﴿٤﴾ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”.
(QS. Al-Muzammil: 4)⁴³

Bacaan dengan tartil ini akan membawa pengaruh kelezatan kenikmatan, serta ketenangan baik bagi pembaca ataupun bagi para pendengar.

d. Keutamaan Belajar Al-Qur'an dan Tujuan Pengajaran Al-Qur'an

A-Qur'an merupakan Firman Allah SWT yang berfungsi sebagai mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat A-Qur'an merupakan Firman Allah SWT yang berfungsi sebagai mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril

⁴² Maftuh Basthul Birri, *Al-Qur'an Hidangan ...*, hal. 128

⁴³ Tim Pelaksana Pentaskhah Mushaf Al-Qur'an, *Mushaf Maryam...*, hal. 574

yang tertulis dalam mushaf, yang diriwayatkan secara mutawatir dan yang membacanya termasuk ibadah.

Sehingga meski belajar aksara (huruf) saja, Allah SWT telah memberikan apersepsi. Karena dengan belajar kita akan mengerti bagaimana cara membaca yang benar sesuai dengan makhorijul huruf dan tajwid.

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Sesuai dengan arti Al-Qur'an secara etimologi adalah bacaan karena Al-Qur'an diturunkan untuk dibaca.⁴⁴

Diantara keutamaan-keutamaan yang sangat bermanfaat bagi manusia, sebagai berikut.⁴⁵

1. Al-Qur'an dapat memberikan syafaat bagi pembacanya
2. Al-Qur'an sebagai jalan keluar
3. Al-Qur'an lebih disukai Allah dari segala sesuatu
4. Al-Qur'an penjaga dari segala macam mara bahaya
5. Al-Qur'an mengangkat ke derajat Kenabian
6. Al-Qur'an dapat menambah keberkahan rumah
7. Al-Qur'an menyelamatkan pembacanya dari hisab
8. Al-Qur'an adalah kekayaan
9. Al-Qur'an tidak akan tersentuh api neraka.

⁴⁴ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at...*, hal 55

⁴⁵ Nasrulloh, *Lentera Qur'ani...*, hal. 87-93

Dari sekian banyak keutamaan membaca Al-Qur'an diatas, seharusnya kita sebagai kaum muslim selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan yang terindah dalam kehidupan sehari-hari. Agar hidup kita bahagia baik di dunia dan di akhirat nanti. Karena orang yang membaca Al-Qur'an meskipun is belum fasih, susah, tidak mahir dan cedal ia tetap mendapatkan pahala dari Allah.

Selain itu, siapa saja yang yang membaca Al-Qur'an meskipun hanya satu ayat, maka ayat tersebut akan datang menjemputnya di hari kiamat dengan senyum yang menggembirakan.

Setiap Negara Islam memberikan pengajaran Al-Qur'an kepada warganya. Akan tetapi, perbedaan budaya menjadikan hasil dan pengajaran yang berbeda. Misalnya bangsa Arab yang dalam kehidupan sehari-harinya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab, begitu mereka mempelajari Al-Qur'an maka tanpa disengaja sedikit atau banyak mereka mengetahui makna dari Al-Qur'an tersebut. Akan tetapi untuk bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Indonesia, maka mereka ketika membaca Al-Qur'an hanya bisa membacanya tanpa mengerti maknanya kecuali yang mengetahui bahasa Arab saja.

Adapun menurut Syahminan Zaini ada dua tingkat pengajaran Al-Qur'an antara lain:

- a. Belajar membaca Al-Qur'an dengan lancar dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam tajwid, hal ini berlaku bagi seluruh umat manusia, anak-anak, remaja maupun orang tua.
- b. Memahami arti dan maknanya yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dimana mengandung petunjuk dan pedoman bagi setiap muslim dalam mencapai kehidupan dan di akhirat.

Pada dasarnya tujuan pengajaran Al-Qur'an adalah agar sebagai umat islam bisa memahami dan mengamalkan isi kandungan dalam Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari, menjaga dan memelihara baik itu dengan mempelajari dan mengajarkan kepada orang lain sehingga pengajaran dan pendidikan dapat terlaksana terus menerus dari generasi ke generasi sampai akhir zaman kelak. Karena Al-quran adalah pedoman dan petunjuk bagi umat islam di dunia ini.

Mendidik bukan sekedar transfer ilmu saja, tapi lebih dari itu yaitu memberikan nilai-nilai terpuji pada orang lain dalam hal ini adalah peserta didik untuk berakhlak Al-qur'an. Pendidikan yang paling mulai di berikan orang tua adalah pendidikan al-qur'an yang merupakan lambang agama islam yang paling hakiki sehingga dapat menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual islam.⁴⁶ Selain itu Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia sampai akhir zaman nanti. Dengan demikian, orang tua harus memberikan pengajaran tentang kitab suci Al-Qur'an kepada anaknya sebagai petunjuk. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

⁴⁶<http://pgmickudus.blogspot.co.id/2014/12/tujuan-pembinaan-baca-tulis-al-quran-btq.html>, pukul. 06. 41, tanggal akses. 29-10-2016

عَنْ سَهْلٍ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ
بِهَذَاكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ (متفق عليه)

Artinya: “Dari Sahal bin Sa'ad, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Demi Allah, memberikan petunjuk kepada seseorang lebih baik bagimu daripada unta merah (harta yang berharga)." (Shahih: Muttafaq 'Alaih).*⁴⁷

Dari beberapa tujuan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengajaran Al-Qur'an adalah:

1. Agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid dan makhrajnya
2. Mampu menyadari bahwa Al-Qur'an merupakan bacaan yang terindah untuk dibaca dalam kehidupan sehari-hari
3. Dengan membaca Al-Qur'an dapat mengerti isi serta kandungannya
4. Mampu menyadari bahwa Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk dan rahmat bagi umat islam khususnya dan menyadari kewajiban membaca Al-Qur'an karena membaca termasuk ibadah.

3. Metode An-Nahdliyah dalam pembelajaran Al-Qur'an

a. Metode An-Nahdliyah

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran agama islam harus dijabarkan ke dalam metode pembelajaran PAI yang bersifat prosedural.⁴⁸

⁴⁷ Syikh Muhammad Nashiruddin Al-Abani, *Shahih Sunan Abu Daud*, (t.tp: tp, tt), no.3661

⁴⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 135

Metode merupakan sebuah cara, yaitu cara kerja untuk memahami persoalan yang akan di kaji. Menurut Peter R. Senn yang dikutip Mujamil Qomar bahwa metode merupakan “suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis”.⁴⁹

Dalam hal ini, ilmu termasuk sarana atau metode untuk masuk surga. Begitu pula dalam belajar membaca Al-Qur’an tentunya ada metode yang turut menentukan sukses atau tidaknya pencapaian dalam belajar membaca Al-Qur’an.

Istilah An- Nahdliyah diambil dari sebuah organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama’ artinya kebangkitan ulama’. Dari kata Nahdlatul Ulama’ inilah kemudian dikembangkan menjadi metode pembelajaran Al-Qur’an, yang diberi nama “*Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur’an An-Nahdliyah*” yang dilakukan pada akhir tahun 1990.⁵⁰

Metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur’an yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan menggunakan ketukan. Adapun pengelolaan pengajaran metode An-Nahdliyah diantaranya, yaitu:

⁴⁹ Mujamil Qomar, *Episimologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 20

⁵⁰ Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur’an An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur’an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur’an An-Nahdliyah*. (Tulungagung: Pimpinan Pusat TPQ An-Nahdliyah, 2008), hal. 1-2

1. Ketentuan umum dan ciri-ciri khusus metode An-Nahdliyah untuk pengelolaan pengajaran santri dikatakan tamat belajar apabila telah menyelesaikan dua program yang ditentukan, yaitu:
 - a. Program Buku Paket (PBP), program awal yang dipandu dengan buku paket Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah sebanyak enam jilid yang dapat ditempuh kurang lebih enam bulan.
 - b. Program sorogan Al-Qur'an (PSQ), yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantar santri mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam 30 juz. Pada program ini santri dibekali dengan sistem bacaan gharaibul Qur'an dan lainnya. Untuk menyelesaikan program ini diperlukan waktu kurang lebih 24 bulan.⁵¹

Selain metode An-Nahdliyah juga terdapat metode-metode lain yang digunakan untuk pembelajaran membaca Al-Qur'an diantaranya:

- 1) Metode Tartil adalah perlahan ketika membacanya dan tidak terburu-buru, serta mengucapkan huruf dan harakatnya secara jelas.⁵²
- 2) Metode Tilawah, berasal dari kata *tala* (membaca secara tenang, berimbang dan menyenangkan). Cara ini yang merujuk pada pembacaan syair, yaitu cara sederhana untuk pendengungan atau pelaguan.

⁵¹ Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah, *Pedoman Pengelolaan...*, hal. 19

⁵² Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Sahabat: Berbagai Keutamaan, Adab, dan Hukum Membaca Al-Qur'an Dan Tajwidnya*. (Jakarta: PT Darul Falah, 2008), hal. 281

3) Metode Qira'ah, berasal dari kata *qara'a* (membaca). Cara penggunaan seperti pada titik nada tinggi dan rendah, penekanan pada pola-pola durasi bacaan, waqf dan sebagainya.⁵³

2. Tenaga edukatif dan peserta didik

a. Tenaga Edukatif

Tenaga edukatif sering disebut dengan istilah ustadz/ustadzah. Menurut tugasnya dibagi menjadi 2, yaitu: Pertama, Ustadz tutor, bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada santri serta menterjemahkan bahasa ilmiah kedalam bahasa peraga yang sederhana yang sekiranya mampu dicerna oleh santri umur 5 tahun. Kedua, Ustadz privat, bertugas membimbing dan mengevaluasi santri, kemudian menentukan tingkat prestasi santri.

b. Peserta didik

Peserta didik pada TPQ Al-Kautsar disebut dengan istilah santri. Ditinjau dari tingkat usia santri dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu: 1) Kategori usia anak-anak : umur 5-13 tahun; 2) Kategori usia remaja : umur 13-21 tahun; 3) Kategori usia dewasa: umur 21 tahun keatas

Perbedaan kategori santri ini tidak mempengaruhi metode pengajaran yang dilakukan namun demikian ada muatan materi sesuai dengan tingkatan kecerdasan peserta didik. Dengan alokasi waktu dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Adapun dalam

⁵³ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), hal.391

kegiatan belajar mengajar, santri dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya.

b. Metode Penyampaian

Metode penyampaian yang dipakai dalam proses belajar mengajar An-Nahdliyah adalah:

1. Metode demonstrasi, yaitu tutor memberikan contoh secara praktis dalam melafalkan huruf dan cara membaca hukum bacaan. Dengan metode demonstrasi ini murid secara langsung bisa melihat tutornya dalam melafalkan huruf dan cara membaca hokum bacaan dengan tepat dan benar.
2. Metode drill, yaitu santri disuruh berlatih melafalkan sesuai dengan makhraj dan hukum bacaan sebagaimana yang dicontohkan ustadz.
3. Tanya jawab, yaitu ustadz memberikan pertanyaan kepada santri atau sebaliknya.⁵⁴ Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru.⁵⁵
4. Metode ceramah, yaitu ustadz memberikan penjelasan sesuai dengan pokok bahasa yang diajarkan.⁵⁶

c. Pelajaran di TPQ

Anak yang sudah memasuki jenjang pendidikan dasar harus memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan dan benar, serta memahami dasar-dasar keagamaan. Oleh sebab itu di waktu anak sudah memasuki program sorogan Al-Qur'an, maka perlu diberikan tambahan

⁵⁴ Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah , *Pedoman Pengelolaan...*, hal. 20

⁵⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran ...*, hal.104

⁵⁶Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah , *Pedoman Pengelolaan...*, hal. 21

pelajaran Tauhid, Fiqih, Fashalatan dan Akhlak secara praktis, yaitu seperti shalat dan do'a-do'a pendek yang berkaitan dengan kebiasaan setiap hari, cerita-cerita yang mengandung unsur penanaman budi pekerti yang baik serta menjauhi segala macam yang jelek. Yang semuanya masih disampaikan dengan praktis (belum menyangkut pada pemahaman keilmuan), sehingga tidak terlalu membebani pikiran anak.⁵⁷

Misalnya pada pelajaran Fiqih, diberikan pelajaran tentang syarat-syarat shalat, diantaranya: (1)islam; (2)berakal; (3)baligh; (4)wudhu; (5)bersih; dari najis; (6)menutup aurat; (7)masuk waktu shalat; (8)menghadap kiblat, (9) niat.⁵⁸

Dengan harapan setelah keluar dari TPQ anak mendapatkan ilmu tentang Tauhid, Fiqih, Akhlak dll. Sehingga anak tidak hanya bisa mengaji Al-Qur'an saja tetapi juga bisa pelajaran yang lain yakni tentang dasar-dasar keagamaan yang paling penting.

d. Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum Metode An-Nahdliyah

Kurikulum merupakan penjabaran tujuan, proses pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan ustad dan ustazah untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum, dan penilaian merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kurikulum serta berhasil tidaknya proses pembelajaran.

⁵⁷ *Ibid.*, 20

⁵⁸ Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahab, *Syarat-Syarat Rukun dan Kewajiban dalam Sholat*, Terj. Ummu Abdillah Al-Buthoniyah, (T.Tp., Maktabah Raudhah Al-Muhibbin, 2009), hal.

Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum Metode An-Nahdliyah, meliputi:

1. Proses penyesuaian dan pendalaman materi pembelajaran agar dapat melayani keberagaman dan kemampuan peserta didik/santri
2. Penetapan standar kemampuan, yaitu menetapkan ukuran minimal yang harus dikuasai santri

Pengembangan sistem penilaian dalam TPQ Metode An-Nahliyah, meliputi:

- a. Standar kompetensi lulusan, yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh santri lulusan TPQ An- Nahdliyah baik jilid 6 ataupun khatam Al-Qur'an
- b. Kompetensi dasar, yaitu kemampuan minimal dalam tipa-tipa jilid maupun pada Program Sorogan Al-Qur'an
- c. Materi pokok, yaitu materi Program Buku Paket (Jilid) dan Program Sorogan Al-Qur'an
- d. Indikator pencapaian, yaitu kemampuan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian.
- e. Rencana penilaian, yaitu jadwal kegiatan penilaian khatam jilid maupun munaqasah khatam Al-Qur'an.
- f. Teknik penilaian, yaitu teknik penilaian jilid, EBTA jilid, harian sorogan, dan munaqasah khatam Al-Qur'an.⁵⁹

⁵⁹ Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah , *Pedoman Pengelolaan...*, hal.38

4. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kegiatan membaca menjadi suatu hal yang sangat penting dalam Al-Qur'an, sampai-sampai ayat yang pertama kali diturunkan dalam sejarah turunnya Al-Qur'an adalah perintah membaca yang tertuang dalam surat Al-Alaq sebagai berikut:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (baca tulis), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(QS. Al-Alaq 1-5).⁶⁰

Dalam kamus umum bahasa Indonesia kemampuan mempunyai arti kesanggupan; kecakapan; kekuatan.⁶¹ Kemampuan juga dapat dikatakan kompetensi. Kompetensi yaitu “kemampuan berperilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁶² Sedangkan pengertian membaca dalam kamus umum bahasa Indonesia yaitu: “ melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu. ⁶³

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. (Jakarta: CV.Penerbit J-ART. Anggota IKAPI, t.t.), hal. 597

⁶¹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2013), hal. 742

⁶² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 14

⁶³ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum...*, hal. 75

Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa membaca merupakan salah satu aktivitas belajar. Hakikat membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang bertujuan untuk memahami arti atau makna yang ada dalam tulisan tersebut.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Crawley dan Mountain yang dikutip oleh Farida Rahim membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses penerjemahan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan, sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literar, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.⁶⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan didalam mengolah bacaan secara kritis dan kreatif dari apa yang tertulis agar memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang bacaan itu. Dalam membaca Al-Qur'an melafalkan apa yang tertulis adalah termasuk melafalkan huruf hijaiyah, melafalkan Al-Qur'an berdasarkan kaidah tajwid, dan semua yang berkaitan dengan membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an dalam arti luas bukan hanya

⁶⁴ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca...*, hal. 2

melisankan huruf, akan tetapi mengerti apa yang diucapkan, diresapi isinya serta mengamalkannya.

Secara keseluruhan yang dimaksud dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu kecakapan atau kemampuan melafalkan apa yang tertulis dalam Al-Qur'an serta memahami isi yang terkandung didalamnya. Kemampuan membaca Al-Qur'an dalam penelitian ini lebih ditekankan kepada kemampuan dalam melafalkan huruf Al-Qur'an berdasarkan kaidah tajwid dengan baik dan benar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam membaca Al-Qur'an

Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, banyak sekali faktor yang mempengaruhinya. Baik membaca permulaan maupun dalam membaca lanjut (pemahaman). Menurut Lamb dan Arnold yang dikutip oleh Farida Rahim, diantara faktor yang mempengaruhi membaca permulaan adalah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis.

1) Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot), dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah

cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajaripun kurang atau tidak berbekas.⁶⁵

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti indera pendengar, indra penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Dalam analisis bunyi misalnya, mungkin sukar bagi anak yang mempunyai masalah pada alat bicara dan alat pendengaran.

2) Intelektual

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan dan hasil belajar. Dalam situasi yang sama, siswa mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil dari siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Meskipun demikian, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum tentu berhasil dalam belajar. Hal ini disebabkan karena belajar merupakan suatu proses yang kompleks dengan faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi merupakan salah satu faktor yang lain.

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.⁶⁶

⁶⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hal. 132

⁶⁶ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca...*, hal.17

3) Lingkungan

Hasil penyelidikan yang dilakukan oleh para ahli psikologi menunjukkan bahwa faktor pembawaan lebih menentukan dalam hal intelegensi, fisik, reaksi dan penginderaan, sedangkan faktor lingkungan lebih berpengaruh dalam hal pembentukan kebiasaan, kepribadian dan nilai-nilai.⁶⁷Lingkungan yang terbiasa menerapkan tradisi membaca Al-Qur'an akan memberikan dampak positif pada kebiasaan siswa untuk membaca Al-Qur'an.

4) Faktor Psikologis

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa adalah psikologis, diantaranya yaitu:

1) Motivasi

Motivasi adalah factor kunci dalam belajar membaca Al-Qur'an. Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik *intrinsik* maupun ekstrinsik akan menyebabkan siswa kurang semangat untuk melakukan kegiatan belajar. Dampak lanjutannya adalah pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan.

2) Minat

Minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca Al-Qur'an yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaan membaca Al-Qur'an atas kesediaan sendiri.

⁶⁷ Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet 4, hal. 129

3) Kematangan emosi dan sosial

Seorang siswa yang mempunyai kematangan emosi pada tingkat tertentu. Siswa yang mudah marah, menangis bereaksi berlebihan akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, siswa yang lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya.

5. Penggunaan Metode An-Nahdliyah di TPQ

Suatu pendidikan mempunyai beberapa hal yang ingin dicapai yakni yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan. Dalam kaitannya dengan pendidikan membaca Al-Qur'an, suatu lembaga pendidikan yang menjalankannya utamanya Lembaga Pendidikan Islam (LPI) tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai sehingga tingkat kemampuan dan kualitas membaca Al-Qur'an peserta didik meningkat dan lebih baik. Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang paling utama bagi kaum muslim yang di dalamnya berbagai petunjuk kepada jalan yang sebaik-baiknya.⁶⁸

Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia, bahkan manusia dengan alam sekitarnya. Membaca merupakan langkah awal untuk mengenal lebih jauh tentang Al-Qur'an. Melalui aktifitas belajar membaca yang dimulai dengan huruf perhurufnya, ayat-ayat perayatnya yang dikembangkan dengan

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1992), hal. 2

memahami kandungan maknanya, maka seseorang kan dapat memetik petunjuk yang tersimpan di dalamnya, sehingga mampu mengamplikasikan dalam kehidupan sehari-sehari.

Metode An-Nahdliyah ini merupakan salah satu metode yang digunakan untuk belajar membaca Al-Qur'an yang dimuai dari program jilid 1-6. Tokoh-tokoh pendidikan merumuskan metode pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan NU yang diberi nama "*Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*" yang dilakukan dengan berbagai macam pertimbangan, diantaranya: (a)Kebutuhan terhadap metode yang cepat diserap oleh anak dalam belajar membaca Al-Qur'an yang sangat dibutuhkan karena padatnya acara yang dimiliki hampir setiap anak sekolah; (b)Kebutuhan pola pembelajaran yang berciri khas nahdliyin dengan menggabungkan nilai salaf dan metode pembelajaran modern juga menjadi kebutuhan yang sangat mendasar;(c)Pembelajaran di TPQ akan terkait dengan pelajaran pasca TPQ, sehingga keberhasilan di TPQ akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan di Madrasah Diniyah.⁶⁹

Metode An-Nahdliyah merupakan metode pengembangan dari metode Al-Baghdady, maka materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qira'ati dan Iqro'. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan

⁶⁹ Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah , *Pedoman Pengelolaan....*, hal 1

keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan".⁷⁰

Program sorogan jilid 1-6 ini, ustad dan ustadzah dalam mengajarnya menggunakan sistem bacaan yang ada dalam program metode An-Nahdliyah, sistem bacaan tersebut diantaranya a) Tahqiq maksudnya membaca dengan menjaga agar supaya bacaannya sampai kepada hakekat bacaan, gunanya bacaan Tahqiq ini untuk menegakan bacaan Al-Qur'an sampai sebenarnya tartil, dengan demikian bacaan Tahqiq mesti tartil; b)Hadr maksudnya membaca Al-Qur'an dengan cara yang cepat sepanjang tidak melanggar ketentuan ilmu tajwid; c) Tadwir maksudnya membaca dengan sedang yaitu antaranya cepatnya Hadr dan Pelannya Tartil; d)Tartil maksudnya membaca Al-Qur'an dengan pelan dan jelas sekira mampu diikuti oleh orang yang menulis bersamaan dengan yang membaca.⁷¹

Kemudian ketika membaca Al-Qur'an baik dengan cara *Tahqiq*, *Hadr*, *Tadwir*, dan *Tartil* tidak terlepas dari berbagai ketentuan diantaranya:(a) membaca dengan *Tahqiq* ketentuannya: tidak boleh berlebihan lambatnya, tidak mengulang-ngulang lidahnya, tidak boleh berlebihan setiap membaca bacaan huruf;(b) membaca dengan *Hadr* ketentuannya; boleh cepat sepanjang tidak melanggar ketentuan tajwid, tidak boleh sampai ada huruf yang keslip; (c) *Tadwir* ketentuannya: tidak terlalu pelan dan tidak terlalu cepat, berirama; (d) *Tartil*

⁷⁰[http://qashthaaalhikmah.blogspot.co.id/2010/01/macam-macam-metode-pembelajaran-al.html/pkl 10.20, tanggal 18-11-2016](http://qashthaaalhikmah.blogspot.co.id/2010/01/macam-macam-metode-pembelajaran-al.html/pkl%2010.20,%20tanggal%2018-11-2016)

⁷¹ Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah , *Pedoman Pengelolaan...*, hal 31

ketentuannya: berirama, tidak mengambil nafas ditengah-tengah, tidak terjadi miring pada suara, harus sesuai dengan makhorijul huruf.⁷²

Adapun pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk menyelesaikan program buku paket 6 jilid memerlukan waktu 180 jam untuk 180 kali tatap muka. Setiap kali tatap muka dialokasikan waktu 60 menit. Dengan demikian, apabila kegiatan belajar mengajar berjalan secara normal 6 jilid buku paket akan dapat diselesaikan lebih kurang 7 bulan termasuk hari libur dan pelaksanaan evaluasi. Secara rinci pembagian alokasi waktu untuk setiap kali pertemuan adalah sebagai berikut: (1) Untuk tutorial I yaitu 20 menit (kegiatannya yaitu salam, membaca doa Iftitah (Kalamun), membaca materi kemarin; (2) Untuk privat individual yaitu 30 menit (kegiatannya yaitu absensi, santri membaca bersama, ustadz menyuruh untuk membaca satu persatu dan menilai dalam kartu prestasi, memberikan bimbingan kepada santri yang kurang tepat bacaannya; (3) untuk tutorial II yaitu 10 menit (kegiatannya yaitu tutor membacakan materi baru, belajar materi tambahan, doa/penutup).⁷³

Dengan demikian, proses belajar mengajar akan berjalan dengan efektif. Karena santri selalu mendapatkan pengawasan langsung dari tutor dan jika ada yang salah langsung mendapatkan bimbingan. Sehingga santri langsung bisa mengetahui mana letak kesalahannya ketika membaca Al-Qur'an.

⁷² Majelis Pembina TPQ An-Nahdliyah, *Diktat Tot Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah*. (T.Tp: Majelis Pembinaan TPQ An-Nahdliyah, 2015), hal.1-3

⁷³ *Ibid.*, hal 29

Sedangkan untuk mengetahui seberapa jauh santri bisa dalam membaca Al-Qur'an (jilid 1-6), tutor selalu mengadakan evaluasi. Menurut Ralph Tyler yang dikutip Suharsimi Arikunto evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk mengetahui sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai.⁷⁴ Sedangkan menurut Guba dan Lincon yang dikutip Zainal Arifin evaluasi adalah suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator.⁷⁵ Dengan demikian, dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwsannya evaluasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan melalui berbagai pengamatan oleh pendidik atau ustads untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai.

Evaluasi pogram jilid ini terdiri dari evaluasi harian dan evaluasi akhir jilid. Teknik evaluasi harian diantaranya (1) dilaksanakan oleh Ustadz Privat; (2) bidang penilaian meliputi: makhorijul huruf (lafal huruf), titian murattal (isyarat gerakan jari) dengan ciri khasnya stik atau tongkat; (3) penilaian dengan standar nilai A, B, C sebagaimana yang tercantum dalam blangko prestasi. Sedangkan teknik evaluasi akhir diantaranya (1) dilaksanakan oleh ustadz; (2) meteri evaluasi soal sebanyak 20 soaal; (3) bidang penilain meliputi makhorijul huruf (lafal huruf), titian murattal (isyarat gerakan jari) dengan ciri khasnya stik atau

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 3

⁷⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2012), hal. 8

tongkat; (4) standar penilaian A (lulus), B (lulus), C (lulus), D (tidak lulus). Evaluasi akhir jilid dilaksanakan untuk menentukan lulus atau tidaknya santri pada setiap satu jilid untuk naik ke kelas berikutnya.⁷⁶

B. Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian membutuhkan referensi dari penelitian sebelumnya. Hal ini digunakan untuk mencari titik terang sebuah fenomena sebuah kasus tertentu. Kajian terdahulu tersebut sebagai landasan berfikir agar peneliti memiliki rambu-rambu penentu yang jelas sehingga penelitian terbaru memiliki kedudukan yang jelas daripada peneliti sebelumnya. Sebagai bahan pertimbangan peneliti memaparkan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kependidikan agama khususnya dalam bidang Al-Qur'an dengan menggunakan metode An-Nahdliyah.

Adapun hasil peneliti yang terdahulu yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Studi peneliti terdahulu dapat peneliti paparkan sebagaimana yang termaktub dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian

No	Nama dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	1. Imam Hazali pada tahun 2013 yang berjudul "Peningkatan Baca Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)	1. Teknik pengumpulan data: -Observasi -Wawancara -Dokumentasi 2. Jenis penelitian	1. Lokasi penelitian Lokasi penelitian di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Tarbiyatul Ulum Serut Boyolangu Tulungagung 2. Fokus penelitian:

⁷⁶ Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah, *Pedoman Pengelolaan...*, hal 39

	Tarbiyatul Ulum Serut Boyolangu Tulungagung”.	kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana Persiapan Pembelajaran Baca Al-Qur’an Melalui Metode An-Nahdliyah di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Tarbiyatul Ulum Serut Boyolangu Tulungagung? - Bagaimana implementasi Pembelajaran Al-Qur’an Melalui Metode An-Nahdliyah di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Tarbiyatul Ulum Serut Boyolangu Tulungagung? - Bagaimana evaluasi Pembelajaran Baca Al-Qur’an Melalui Metode An-Nahdliyah di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Tarbiyatul Ulum Serut Boyolangu Tulungagung?
2.	Asrofatu Lailin pada tahun 2014 yang berjudul “Penerapan Metode An-Nahdliyah dalam Belajar Membaca A-Qur’an di TPQ Pondok Pesantren MIA Moyoketen Boyolangu Tulungagung”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik pengumpulan data: <ul style="list-style-type: none"> -Observasi -Wawancara -Dokumentasi 2. Jenis penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian: <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana pelaksanaan penerapan metode An-Nahdliyah dalam belajar membaca Al-Qur’an di TPQ Pondok Pesantren MIA Moyoketen Boyolangu Tulungagung? - Bagaimana proses evaluasi penerapan metode An-Nahdliyah dalam belajar membaca Al-Qur’an di TPQ Pondok Pesantren MIA Moyoketen Boyolangu Tulungagung? 2. Lokasi penelitian di TPQ Pondok Pesantren MIA Moyoketen Boyolangu Tulungagung

3.	khafizh pada tahun 2015 yang berjudul “ Penerapan Metode An-Nahdliyah untuk Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur’an di TPQ Tarbiyatul Ishlah Karang Talang Sendang Tulungagung”		<p>1. Fokus penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana proses Pembela jaran untuk meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an di TPQ Tarbiyatul Ishlah Karang Talang Sendang Tulungagung? - Bagaimana pendekatan guru dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an di TPQ Tarbiyatul Ishlah Karang Talang Sendang Tulungagung? - Bagaimana evaluasi yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an di TPQ Tarbiyatul Ishlah Karang Talang Sendang Tulungagung? <p>2. Lokasi penelitian di TPQ Tarbiyatul Ishlah Karang Talang Sendang Tulungagung</p>
4.	M. Ulfi Fahrul Fanani pada tahun 2015 yang berjudul “Penerapan Metode An-Nahdliyah dalam Belajar Membaca Al-Qur’an di TPQ Baitul Qudus Bakalan Wonodadi Blitar”	<p>1. Teknik pengumpulan data:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Observasi -Wawancara -Dokumentasi <p>2. Jenis penelitian kualitatif</p>	<p>1. Fokus penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana penerapan metode An-Nahdliyah dalam belajar membaca AlQur’an di TPQ Baitul Qudus Bakalan Wonodadi Blitar? - Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam belajar membaca AlQur’an melalui metode An-Nahdliyah di TPQ Baitul Qudus?

			2. Lokasi penelitian di TPQ Baitul Qudus
5.	Titri andiana pada tahun 2016 yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an Metode An-Nahdliyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa MTS. Al-Ma’arif Tulungagung”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik pengumpulan data: <ul style="list-style-type: none"> -Observasi -Wawancara -Dokumentasi 2. Jenis penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian: <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana strategi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an melalui metode An-Nahdliyah siswa MTs. Al-Ma’arif Tulungagung? - Bagaiman hasil belajar dari baca tulis Al-Qur’an (BTQ) dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an melalui metode An-Nahdliyah siswa MTs. Al-Ma’arif Tulungagung? 2. Lokasi penelitian di MTs. Al-Ma’arif Tulungagung

Dari penelitian di atas memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan kali ini. Meskipun sama-sama membahas metode An-Nahdliyah, namun memiliki fokus penelitian yang berbeda. Pada penelitian yang akan dilaksanakan dengan judul “Penggunaan Metode An-Nahdliyah dalam Belajar Membaca Al-Qur’an pada Santri TPQ Al-Kautsar Tulungagung” lebih terfokus pada cara membaca Al-Qur’an yaitu Tahqiq (membaca Al-Qur’an dengan lambat), Hadr (membaca Al-Qur’an dengan cepat), Tadwir (membaca Al-Qur’an dengan sederhana) dan Tartil (membaca Al-Qur’an dengan pelan).

C. Paradigma Penelitian

Proses belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode An-Nahdliyah akan menghasilkan kelancaran dan membaca Al-Qur'an, hal ini dikarenakan metode An-Nahdliyah merupakan metode yang berorientasi kepada santri, metode yang menciptakan proses belajar membaca Al-Qur'an santri aktif. Membantu proses belajar membaca Al-Qur'an lebih baik, bermakna dan memotivasi santri dalam memperlancar belajar membaca Al-Qur'an baik membaca secara *Tahqiq*, *Hard*, *Tadwir* dan *Tartil*. Adapun paradigma penelitian tersebut dapat dijelaskan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 2.1
Skema Paradigma Penelitian

